

TEKNIK PENGAJARAN TATA BAHASA ARAB DENGAN MEDIA KARTU KATA GUNA MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG QOWA'ID KEPADA PESERTA DIDIK

Roisatul Mu'awwanah

Roisatul0708@gmail.com

Program Magister Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Anin Nurhayati

aniniainta79@gmail.com

Program Magister Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Luk- Luk Nur Mufidah

fiedafathoni19@gmail.com

Program Magister Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Abstract:

Arabic language learning is the learning of foreign languages that has been taught in schools. To be able to read and write and translate Arabic writing, it requires an adequate mastery of nahwu and shorof knowledge. The obstacle experienced by students so far is the difficulty of formulating nahwu shorof in an easy way of learning. Judging from these problems, teachers should have developed learning strategies. Which in the learning strategy includes learning methods and techniques, which function so that learning in the classroom can run more effectively and efficiently. In other words, learning techniques are certain activities carried out in the classroom in accordance with the strategies and methods chosen that are in accordance with the approach to the existing problems. In this article, we will discuss grammar learning techniques (*qowaid*) to make it easier for students to understand nahwu and shorof material.

Keywords: *Learning strategies, learning methods, learning techniques, qowa'id*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini disebabkan Bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Maka apabila ingin menguasai bahasa Arab, maka harus melalui proses pembelajaran Bahasa Arab. Menurut Syekh Mustafa Al Ghalayani, dalam kitab "*Jami' al Durus al Arobiyyah*" ada 13 macam pembahasan dalam Bahasa Arab, diantaranya adalah nahwu dan shorof. (Ghalayani, n.d.).

Berbicara tentang ilmu nahwu dan shorof, sebenarnya dapat dikiasakan seperti kunci suatu bangunan. Ketika seseorang akan masuk ke dalam bangunan, tapi seseorang tersebut tidak mempunyai kunci dari bangunan itu, maka dia tidak akan bisa masuk, apalagi mengetahui isi dari bangunan tersebut. Begitu pula gambaran dari ilmu nahwu dan shorof. Bagi orang yang ingin mengetahui dan memahami kajian Bahasa Arab, maka dia harus mempunyai kuncinya, salah satunya yakni ilmu nahwu dan shorof.

Pada hakikatnya ilmu nahwu dan shorof itu sama dengan ilmu yang lainnya, yakni memiliki problematika yang biasa dihadapi setiap orang yang mempelajarinya. Akan tetapi, sebagai seorang pengajar, hendaknya menemukan solusi dari problematika tersebut, atau yang biasa disebut dengan strategi pembelajaran. Setelah menemukan strategi pembelajaran yang tepat, pengajar mulai menentukan metode apa yang sesuai untuk diterapkan. Dimana, metode tersebut mengarah kepada Teknik pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik di lapangan. Yang tentunya teknik tersebut sudah dirancang dengan matang dan sudah disesuaikan dengan pendekatan atau problematika yang telah ditemukan, juga telah disesuaikan dengan kemampuan para peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Emmy Anisnaini, bahwasanya teknik pembelajaran dengan media kartu kata ini yang sudah disesuaikan dengan problematika, strategi, dan kemampuan peserta didik ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.(Anisnaini, 2021). Sehingga ketika teknik pembelajaran tersebut sudah diterapkan, maka tujuan bisa mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan maksimal. Jika pembelajaran sudah berjalan dengan lancar, pengajar atau pendidik bisa mengukur sejauh mana kemampuan para peserta didik dalam memahami materi, melalui proses evaluasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Definisi Nahwu dan Shorof

Sebelum masuk ke nahwu dan shorof, istilah nahwu dan shorof terdengar cukup asing bagi mereka para peserta didik yang asing dengan bahasa Arab. Istilah nahwu dan shorof jika ditarik kedalam bahasa Indonesia maka disebut juga dengan tata bahasa. Menurut Nana, tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan Bahasa.(Sudjana, 1991). Secara tidak langsung, definisi dari nahwu juga tidak jauh dari pendapat yang diungkapkan Nana.

Al-Razi mengatakan bahwa nahwu adalah Al qosdu wa Thoriq. Akan tetapi secara istilah menurut ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan Al-I'rob dan Al bina', dan dapat didefinisikan bahwa nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa arab, baik dari segi I'rob maupun bina'.(Punawan, 2010), hal. 48. Sedangkan menurut Senali, ilmu nahwu yaitu kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan I'rab dan bina'nya dan syarat-syarat nawasikh, kembalinya 'aid yang

mengikutinya.(Sukmadinata, 2005). Pada intinya, nahwu adalah ilmu alat untuk memahami Bahasa Arab.

Berbicara tentang nahwu berarti berbicara pula tentang shorof, karena sebagaimana yang dikatakan bahwa ilmu shorof adalah bagian dari nahwu. Sebagaimana dikatakan oleh ulama:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

“Ilmu shorof adalah ibu atau induk segala ilmu sedangkan ilmu nahwu adalah bapaknya.”(Sukmadinata, 2005), hal. 10. Adapun shorof secara etimologi adalah mengubah. Sedangkan secara istilah adalah berubahnya bentuk asal suatu kalimat kepada bentuk-bentuk lainnya untuk mendapatkan arti yang sesuai yang dikehendaki yang hanya bisa dicapai hanya dengan adanya perubahan. (Anwar, 2000). Sedangkan menurut Fuad dalam salah satu buku karya Akhmad Munawar Imadudin, bahwasanya yang ditekankan ilmu shorof adalah pada pembahasan bentuk kata dan keadaannya, sesuai dengan apa yang dikehendaki.(Imadudin Sukamto, 2005).

Mengingat betapa pentingnya penguasaan akan ilmu nahwu dan shorof sebagai cabang dari ilmu Bahasa Arab, maka mau tidak mau seseorang yang menginginkan kemampuan Bahasa Arab wajib untuk mempelajari nahwu dan shorof.

B. Problematika Pengajaran Nahwu dan Shorof

Bagi orang yang baru dituntut untuk mengetahui kaidah bahasa arab atau mengetahui bahasa arab itu sendiri sudah merupakan problem. Tapi bagi para pencari ilmu sejati ilmu nahwu bukanlah sebagai musibah atau cobaan, tapi sebuah tantangan atau jembatan yang harus dilalui dan dikenali agar mampu memahami kandungan bahasa arab dalam suatu kajian. Memang sebagian ulama ilmu nahwu mengatakan tentang ilmu nahwu adalah ilmu yang menegangkan syaraf dan otak, akan tetapi perlu diketahui itu hanya sebagian, dan berbagai ulama mempunyai metode-metode tersendiri dalam memahami kaidah-kaidah *nahwiyyah* seperti halnya “*Metode Amtsilati*” yang dikarang oleh KH. Taufiqul Hakim Jepara.

Disebut problem karena menjadi masalah dalam kajian bahasa arab. Sehingga tidak sesuainya kalimat bahasa arab atau kata dalam bahasa arab yang tidak sesuai kaidah sehingga menyalahi arti dan makna. Ada beberapa problematika dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam hal ini kami akan mengklasifikasikan masalah ini dan mengupas pada problem bagi non arab yang sedang mengkaji bahasa arab. Diantara problem nya adalah :

1. Faktor Linguistik(Nasution, 2017)

Problematika Linguistik yaitu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri

sebagai bahasa Asing seperti fonetik, kosa kata, tulisan morfologi, gramatikal, dan semantik.

Akan tetapi akan lebih mengupas pada problem nomor satu yaitu faktor linguistik. Dalam pembahasan faktor linguistik pun masih universal. Dalam arti dari 2 faktor, diantaranya; aspek fonetik dan aspek sintaksis, akan lebih banyak dibahas pada aspek sintaksis.(Munajat, 2015)

Dalam pembahasan sintaksis ada 3 problematika yang perlu dibahas :

- a. Dalam bahasa arab disebut I'rob
- b. Struktur kalimat yang tidak hanya memakai jumlah fi'liyah, tapi juga memakai jumlah ismiyah
- c. Beberapa pola kalimat bahasa arab yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.(Munajat, 2015)

2. Faktor Non Linguistik

Problematika Non Linguistik ini adalah problematika yang muncul diluar bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur seperti pendidik yang kurang professional, personal atau sosial, peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar bahasa Arab, atau latar belakang peserta dalam memahami bahasa Arab. Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang memfasilitasi dan mendukung dalam proses pembelajaran.(Hidayat, 2012).

Selain dua problem diatas, juga terdapat problematika ilmu Nahwu dari segi materinya diantaranya:

1. Masuknya logat/dialek orang Arab di *Qowaid Nahwu* baik sifatnya maupun penguasaan kalimatnya
2. Tata Bahasa yang dilebih-lebihkan dalam teori dan filosofinya yang menjadikannya seimbang, diantaranya:
 - a. Pelaku yang bermacam-macam, contohnya satu pelaku disebut *mufrod*, dua pelaku disebut *tasniyah*, pelaku tiga keatas disebut *jamak*
 - b. Pembuangan makna
Penerjemahan Bahasa Arab tidak diartikan secara leksikal tetapi dilakukan secara kontekstual sehingga terdapat pembuangan makna
 - c. Perbedaan keserupaan
Contohnya pada perbedaan arti kata لا (dalam bab *la linafyil jinsi*), لن (dalam bab *abnawasibil fi'li mudhori'*), لم dan لما (dalam bab *jawazimul fi'lil mudhori'*).
3. Menggunakan kalimat-kalimat berjumlah
4. Didominasi oleh ilmu-ilmu agama pada aspek nahwu. Seperti usul fiqh menurut Imam Hanafi.

Pembahasan para pakar nahwu tentang suatu perkara tidak berhubungan dengan nahwu dan tidak berfaedah dalam kesesuaian lisan dan tidak bermasalah dalam tulisan.(Basith, 2015).

C. Teknik Pengajaran Tata Bahasa Arab

Setelah diketahui problematika apa saja yang menjadi dasar masalah pendidik mengajarkan materi kepada peserta didik. Hendaknya, pendidik mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Maka dari itu dibutuhkan yang namanya strategi pembelajaran.

Mustofa dan Hamid mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, Langkah-langkah serta sarana yang praktiknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan.(Hamid, 2012).

Menurut Mustofa, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sumber belajar, kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.(Hamid, 2012)

Terkait dengan strategi, tidak terlepas dengan adanya metode dan teknik pembelajaran. Metode merupakan Langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan.(Poerwadarminta, 1976) Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a plan of operation achieving something", sedangkan metode adalah "a way in a achieving something".(Sanjaya, 2008)

Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam Teknik dan gaya pembelajaran. Teknik, yang dalam bahasa Arab disebut أسلوب , yang lebih familiar dengan sebutan strategi dalam bahasa Indonesia merupakan kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas, dan merupakan implementasi dari metode.(Zainuddin, 2005), hal. 31. Arsyad menjelaskan bahwa "teknik" adalah prosedur dan praktek yang sesungguhnya dalam kelas. Teknik ini dalam pembelajaran bahasa bersifat implementasional, maksudnya bersifat apa yang sesungguhnya terjadi di kelas.(Arsyad, 2010).

Dengan demikian, Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Menurut Sunhaji, perbedaan antara strategi, metode, dan Teknik adalah jika strategi itu cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dengan situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Metode adalah langkah

operasional dari strategi pembelajaran tersebut. Sedangkan teknik adalah jalan yang digunakan pendidik untuk mengarahkan peserta didik kearah tujuan yang dicapai.(As'ari, n.d.).

D. Strategi Pembelajaran Tata Bahasa Arab

Ada dua macam strategi atau cara dalam pembelajaran tata bahasa Arab yang dikenal dengan strategi qiyasiy (deduktif) dan strategi istiqlaliy (induktif).

1. Strategi qiyasiy (deduktif)

Cara ini dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan oleh peserta didik, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan Latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.(Makruf, 2009).

Cara ini lebih disenangi oleh pelajar yang sudah dewasa, karena dalam waktu singkat sudah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan gaya nalarnya, mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu setiap diperlukan.

Kelemahan dari strategi ini adalah peserta didik cenderung menghafalkan kaidah dan kurang terlibat dalam proses pemahamannya. Akibatnya peserta didik kurang mampu menerapkan kaidah dalam praktik berbahasa yang sesungguhnya.(Makruf, 2009).

Langkah-langkah pembelajaran:

- a) Guru masuk kelas dan memulai pembelajaran dengan mengutarakan tema tertentu.
- b) Guru melanjutkan pelajaran dengan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu dan shorof.
- c) Pelajaran dilanjutkan dengan siswa memahami serta menghafal tentang kaidah-kaidah tersebut.
- d) Guru mengemukakan contoh-contoh atau teks yang berkaitan dengan kaidah.
- e) Guru memberikan kesimpulan-kesimpulan pelajaran.
- f) Setelah dianggap cukup, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal-soal Latihan.

2. strategi istiqlaliy (induktif).

Strategi ini berkebalikan dengan strategi qiyasiy, karena strategi ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh (*al- Amtsilah*) terlebih dahulu, kemudian contoh-contoh itu didiskusikan oleh para peserta didik yang dibimbing oleh pendidik, sampai mereka menemukan kaidah apa yang tersimpan di dalam contoh-contoh tersebut. Strategi ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum. Sementara strategi qiyasiy itu dari yang umum kepada yang khusus.

Dengan strategi ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni menyimpulkan kaidah. Karena penyimpulan ini dilakukan

setelah peserta didik mendapatkan Latihan yang cukup, maka pengetahuan tentang kaidah benar-benar berfungsi sebagai penunjang keterampilan Bahasa.(Rokhmarulloh, 2017).

Langkah-langkah pembelajaran:

- a) Guru memulai pelajaran dengan menentukan topik atau tema pelajaran.
- b) Guru menampilkan contoh-contoh kalimat atau teks yang berhubungan dengan tema.
- c) Peserta didik secara bergantian diminta untuk membaca masing-masing contoh.
- d) Setelah dianggap cukup, pendidik mulai menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam contoh yang berkaitan dengan tema.
- e) Dari contoh-contoh tersebut, pendidik dan peserta didik Bersama-sama membuat kesimpulan atau rangkuman tentang kaidah nahwu shorof .
- f) Terakhir peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal.(Rokhmarulloh, 2017).

E. Teknik Pembelajaran Qowaid dengan Media Kartu Kata

Kartu kata adalah kartu yang berisi satu kata yang telah memiliki arti. Kartu kata yang dimaksud adalah kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu berbentuk persegi Panjang dengan berisikan mufrodat-mufrodat yang mempunyai arti masing-masing. Menurut pendapat Suyanto, Teknik kartu kata merupakan teknik pembelajaran kata majemuk melalui kartu. Kartu ini berukuran 2 cm dan 15 cm yang di dalamnya berisi kata tunggal. Permainan ini dilakukan bisa secara individu maupun kelompok. Teknik ini bertujuan agar siswa dengan mudah, senang, dan bergairah dalam memahami kata majemuk melalui proses yang dilalui sendiri.(Suyanto, 2004).

Sedangkan menurut pendapat Muhammad 'Ali, kartu (bithoqoh) adalah suatu kertas yang tebal dan kecil yang digunakan untuk beberapa kegiatan dan biasanya berbentuk persegi.(Al-Khuly, 1968). Kartu tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kartu dapat dibuat dari kertas manila, namun juga dapat memanfaatkan kertas karton kemasan produk tertentu seperti susu atau daur ulang map bekas, sampul buku tulis atau kertas tebal lainnya.(Zainuddin, 2005).

Menurut Pupu dan Tuti, kartu kata termasuk jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu ini adalah suatu alat peraga atau media yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Kartu sebagai alat peraga praktik yang berfungsi untuk mempermudah siswa dalam pemahaman suatu konsep sehingga hasil prestasi,

pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif. Kartu tersebut terbuat dari kertas tebal atau kertas asturo berbentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 6 cm, terdapat tulisan atau kata-kata dengan warna yang berbeda. Kartu dibuat satu set, berjumlah 20 kartu.(Heryani, 2014).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran menggunakan kartu kata ini adalah sebuah kartu belajar yang efektif, yang berisi kata (*mufrodat*), mempunyai dua sisi yakni panjang dan lebar, yang fungsinya sebagai alat peraga untuk memudahkan proses belajar dan menunjang minat para peserta didik untuk mempelajari *qowa'id*, bisa terbuat dari kertas karton, manila, atau yang lainnya sesuai dengan kreativitas pendidik.

F. Karakteristik dari media kartu kata.

Karakteristik media kartu kata yaitu:

1. Merupakan kartu berisi mufrodat.
2. Merupakan kartu yang praktis dan aplikatif untuk menyampaikan materi.
3. Mempunyai dua sisi, depan dan belakang atau panjang dan lebar.(Heryani, 2014).

Dalam pembelajaran dengan media kartu kata ini terfokuskan pada pembelajaran *qowaid jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*. Sebagaimana struktur dalam Bahasa Indonesia, kalimat Bahasa Arab juga memiliki struktur. Dalam *jumlah fi'liyyah*, tersusun kalimat *fi'il+fa'il+maf'ul bih*, dalam *jumlah ismiyyah* diawali oleh kalimat *isim*, atau lebih sering disebut susunan *mubtada' khobar*.



Gambar 1. Contoh kartu kata

Kelebihan dari media kartu kata adalah (1) memudahkan siswa membaca, (2) menyusun suatu kalimat, (3) menarik minat belajar siswa untuk mempelajari Bahasa Arab. Sedangkan kekurangan dari media ini adalah membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menyiapkan media ini.(Anisnaini, 2021).

Sebelum masuk ke langkah-langkah penerapan media kartu kata ini, media ini menggunakan strategi pembelajaran deduktif. Sudah dijelaskan di awal,

bahwa strategi deduktif adalah proses belajar dimana siswa diberi kaidah-kaidah, berhubung materi yang disampaikan adalah *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*, berarti kaidah yang diberikan juga terkait dengan *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*, mulai dari susunannya dan lain-lain.

Teknik penerapan media kartu kata:

1. Guru masuk kelas dan memulai pembelajaran dengan mengutarakan tema tertentu.
2. Guru melanjutkan pelajaran dengan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu dan shorof.
3. Pelajaran dilanjutkan dengan siswa memahami serta menghafal tentang kaidah-kaidah tersebut.
4. Guru mengemukakan contoh-contoh atau teks yang berkaitan dengan kaidah.
5. Guru membagi kelompok, minimal satu kelompok 3-5 anak
6. Guru menyiapkan meja untuk setiap kelompok (dibantu oleh peserta didik)
7. Masing-masing kelompok berkumpul di meja yang sudah disiapkan.
8. Guru meletakkan kartu-kartu di masing-masing meja.
9. Permainan dimulai dengan per babak, dibatasi dengan waktu yang sudah ditentukan.
10. Guru memberikan kesimpulan-kesimpulan pelajaran.

G. Mengukur Penguasaan Tata Bahasa Arab (*Nahwu Shorof*)

Dalam kajian kebahasaan dengan pendekatan *structural*, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen yang dapat dipisah-pisahkan dan dibedakan satu komponen dari komponen yang lain. Komponen-komponen itu terutama meliputi bunyi-bunyi Bahasa, kosakata, dan tata Bahasa.

Dengan menggunakan komponen Bahasa sebagai kriteria, dapat dibedakan adanya berbagai bentuk tes yang dapat digunakan dalam tes unsur Bahasa, antara lain: 1) tes bunyi Bahasa, 2) tes kosakata, 3) tes tata Bahasa.

H. Tes Tata Bahasa Arab (*Gramatikal-morfologi/ Nahwu-Shorof*)

Sebagai komponen bahasa, tata bahasa merupakan bagian yang berkaitan dengan penataan kata dalam rangkaian kata kata. Selain itu, tata bahasa juga berkaitan dengan perubahan bentuk kata, yang kadang-kadang terjadi sebagai akibat dari tersusunnya kata-kata frasa dalam kalimat.

Sesuai dengan pengertian dan cakupan tata bahasa di atas, sasaran tes tata bahasa secara garis besar meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa dan kalimat. Tes tata bahasa dapat disusun dalam bentuk tes esai, tes pilihan

ganda, tes melengkapi, tes jawaban pendek dan sebagainya. Adapun bentuk tes tata bahasa antara lain.(Rosyidi, 2011), hal. 164.

1. Tes pembentukan kata terdiri dari:
 - a. Menunjukkan asal kata, contoh: menjemukan... (berasal dari *jemu*)
 - b. Membentuk kata turunan, contoh: Lelah... (menjadi *ke-lelah-an*)
 - c. Menyesuaikan bentuk kata, contoh: Bapak sedang baca surat kabar (menjadi *membaca*)
2. Tes pembentukan frasa terdiri dari:
 - a. Menyusun kata-kata, Menyusun frasa dalam urutan yang benar. Contoh: sapi, susu... (susu sapi)
 - b. Melengkapi kata menjadi frasa, membuat frasa yang bermakna dengan menambah satu kata yang sesuai dan di tempat yang sesuai pula. Contoh : hujan (hujan es)
 - c. Membentuk frasa, menulis frasa dari dua kata yang maknanya sama dengan ungkapan-ungkapan yang ditulis. Contoh: banyak abu berjatuhan bagaikan hujan(hujan abu)
3. Tes pembentukan kalimat terdiri dari:
 - a. Mengenal kalimat.
Contoh: yang merupakan kalimat berilah tanda x
Toko di seberang jalan ()
Kita telah mensukseskan pembangunan (x)
 - b. Membuat kalimat yang baik dan benar.
Contoh: teman - dengar - radio (temanku sedang mendengarkan radio)
 - c. Menyusun kalimat. Menyusun kata-kata dalam urutan yang benar sehingga menghasilkan kalimat yang baik dan benar.
Contoh: hari - larut - malam - sudah (hari sudah larut malam)

Kesimpulan

Dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak akan terlepas dengan yang namanya tata Bahasa atau yang sering disebut nahwu-shorof. Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa arab, baik dari segi *I'rob* maupun *bina'*. Sedangkan shorof adalah berubahnya bentuk asal suatu kalimat kepada bentuk-bentuk lainnya untuk mendapatkan arti yang sesuai yang dikehendaki yang hanya bisa dicapai hanya dengan adanya perubahan.

Dalam proses pembelajaran perlu diadakan yang namanya pendekatan. Tahap pendekatan bisa dilakukan dengan mencari problem apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut. Ada dua factor problematika pembelajaran nahwu-shorof yaitu 1) Faktor linguistic, yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh

karakteristik bahasa Arab itu sendiri. 2) Faktor non-linguistik, adalah problematika yang muncul diluar bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur seperti pendidik yang kurang profesional, personal atau sosial, peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar bahasa Arab, atau latar belakang peserta dalam memahami bahasa Arab.

Solusi dari problematika tersebut dinamakan dengan strategi. Ada dua macam strategi pembelajaran Bahasa Arab, yakni strategi istiqroiy. Strategi ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum. Sementara strategi qiyasiy itu dari yang umum kepada yang khusus. Dengan menerapkan Teknik pembelajaran yang menggunakan media kartu kata.

Untuk mengetahui seberapa pemahaman peserta didik terhadap materi (nahwu-shorof) yang diajarkan, maka perlu diadakan tes atau evaluasi pembelajaran. Ada beberapa macam tes tata Bahasa Arab, yaitu 1) tes pembentukan kata, 2) tes pembentukan frase, dan 3) tes pembentukan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuly, M. 'Ali. (1968). *Asalib Tadris al-lughah al-'Arobiyyah*. Mamlakah al-'Arobiyyah as-Sa'udiyah.
- Anisnaini, E. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Qawaid melalui Penggunaan Media Kartu Kata bagi Siswa Kelas VII MTsN 8 Kediri. *Journal of Islamic Religious Education, Vol. 5*(No. 2), 114.
- Anwar, M. (2000). *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kaylani dan Nadhom al-Maqsud* (Bandung). Sinar Baru Algesindo.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.
- As'ari, D. R. (n.d.). Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab, ISBN: 987-979-495-813-1*, 114.
- Basith, A. (2015). Mukhawalat Fi Taisir Ta'lim an-Nahwi. *Jurnal Alsinatuna, 1*(No. 1), 59-61.
- Ghalayani, S. M. al. (n.d.). *Jami' al Durus al Lughoh al Arobiyyah*. al Maktabah al 'Ashriyyah Shoida.
- Hamid, M. B. dan A. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Heryani, P. S. R. & T. (2014). Pengaruh Media Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 8*(No. 1).
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam, 37*(No. 1), 203.
- Imadudin Sukamto, A. M. (2005). *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Nurma Media Idea.

- Makruf, I. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Need'spress.
- Munajat, F. (2015). Pembelajaran Nahwu dalam Perspektif Fungsional. *Jurnal Arabia*, 7(No. 1), 27.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. CV. LISAN ARABI
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Punawan, A. S. bin. (2010). Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 7(No. 1), 48.
- Rokhmarulloh, N. (2017). Teknik Pembelajaran Maharah Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(No. 2), 114.
- Rosyidi, A. W. (2011). *Memahami Konsep Dasar PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. CV Sinar Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosda.
- Suyanto. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. PT SIC.
- Zainuddin, R. (2005). *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab (1st ed.)*. Pustaka Rihlah Group.